

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK PADA
MASA PUBERTAS DI JORONG BENAI NAGARI MUARA TAIS
KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN
PASAMAN TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama
Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*



OLEH :

FITRA HAYATI
NPM: 162410204

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

1440 H / 2020 M



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
إِجَامَعَةُ الْإِسْلَامِيَّةِ الرَّيَوِيَّةِ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email. fal@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

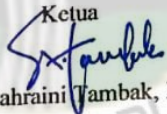
BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 05 Maret Nomor : 08/Kpts/Dekan/FAI/2020, maka pada hari ini Sabtu Tanggal 07 Maret 2020 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Fitra Hayati |
| 2. NPM | : 162410204 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Agama Islam (S.1) |
| 4. Judul Skripsi | : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapat tunggul Kabupaten Pasaman Timur |
| 5. Waktu Ujian | : 07.30 – 08.30 WIB |
| 6. Lulus Yudicium / Nilai | : 71 (B) |
| 7. Keterangan lain | : Ujian berjalan dengan lancar dan aman |

PANITIA UJIAN

Ketua


Dr. Syahraini Tambak, MA

Dosen Penguji :

- | | | |
|-----------------------------|-----------|---|
| 1. Dr. Syahraini Tambak, MA | : Ketua | : |
| 2. Dr. H. Hamzah, M.Ag | : Anggota | : |
| 3. H. Miftah Syarif, M.Ag | : Anggota | : |







Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,
Dr. Zulkifli, M.M., M.E. Sy
NIDN : 1025066901

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284**

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

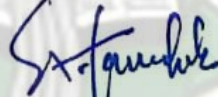
Nama : Fitra Hayati
Npm : 162410204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Syahraini Tambak, M.A.
Judul Skripsi : "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur".

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI)

PANITIA UJIAN SKRIPSI

TIM PENGUJI

Ketua



Dr. Syahraini Tambak, M.A.

Penguji I



Dr. H. Hamzah, M.Ag.

Penguji II



H. Miftah Syarif, M.Ag

Diketahui Oleh

**Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau**



Dr. Zulkifli, MM, M.E, Sy

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284**

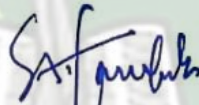
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Fitra Hayati
Npm : 162410204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Syahraini Tambak, M.A.
Judul Skripsi : "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur".

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk munaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (SI) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

Disetujui

Dosen Pembimbing



Dr. Syahraini Tambak, M.A.

Turut Menyetujui

**Kepala Prodi
Pendidikan Agama Islam**



Dr. Syahraini Tambak, M.A

**Dekan
Fakultas Agama Islam**



Dr. Zulkifli, MM, M.E, Sy









**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Fitra Hayati
 Npm : 162410204
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Dr. Syahraini Tambak, M.A.
 Judul Skripsi : "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur".

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Berita Bimbingan	Paraf
1.	Senin, 1 April 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaiki Bab I tentang rumusan masalah, Bab II perkuat teori, dan perbaiki daftar pustaka.	
2.	Sabtu, 13 April 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaiki Bab I (ditambahkan lagi uraian) dan Bab II perbaiki konsep operasional.	
3.	Sabtu, 20 April 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	<ul style="list-style-type: none"> • Bab I (perkuat data gejala masalah dari hasil prasurevey) • Bab III (perbaiki teknik pengumpulan data, pengolahan, dan analisa data). • Perbaiki daftar pustaka. 	
4.	Jum'at, 24 Mei 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	ACC / disetujui untuk diseminarkan	
5.	Kamis, 14 November 2019	Dr. Syahraini Tambak, M.A	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki penulisan daftar isi • Perbaiki abstrak • Kesimpulan 	
6.	Kamis, 6 Februari 2020	Dr. Syahraini Tambak, M.A	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki kata pengantar • Analisa data harus dikembangkan lagi • Kesimpulan 	
7.	Kamis, 13 Februari 2020	Dr. Syahraini Tambak, M.A	Perbaiki penulisan latar belakang dan mantapkan teori	
8.	Kamis, 20 Februari 2020	Dr. Syahraini Tambak, M.A	ACC di Munaqasahkan	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 9 Maret 2020
Dokumentasi oleh:
Rafiqo Agama Islam
Dr. Zulkarnaini, MM., M.E.Sy



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

No. ~~69~~/A-UIR/5-PMAT/2020

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

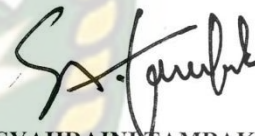
Nama	FITRA HAYATI
NPM	162410204
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK PADA MASA PUBERTAS DI JORONG BENAI NAGARI MUARA TAIS KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN PASAMAN TIMUR

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun. Surat keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Pekanbaru, 14 APRIL 2020
Ketua Prodi PAI,



Dr. SYAHRANI TAMBAK, M.A.
NIDN. 1018087501

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK PADA MASA PUBERTAS DI JORONG BENAI NAGARI MUARA TAIS KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN PASAMAN TIMUR

Oleh:

FITRA HAYATI
NPM: 162410204

Penelitian tentang peran orang tua telah banyak diteliti oleh penelitian lain, namun memberikan konsep pendidikan agama anak pada masa pubertas masih belum ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran orang tua dalam pendidikan agama anak pada masa pubertas di jorong benai nagari muara tais kecamatan mapattunggul kabupaten pasaman timur. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian data diolah dan di analisis dengan cara data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama anak yaitu; orang tua sebagai pembimbing, orang tua sebagai pengarah, orang tua mengajarkan kepada anak berbicara dengan lemah lembut, orang tua mengajarkan kepada anak bersifat ramah tamah, mengajarkan anak berbicara dengan baik, memberikan nasehat, sebagai pendengar yang baik, sebagai pengawasan, memberikan pendidikan seks, dan mengajak anak bercerita. penelitian ini merekomendasikan agar tokoh masyarakat mengambil kebijakan dalam peran orang tua dalam pendidikan agama anak di masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Agama.

ABSTRACT

**The role of Parents in Children's Religious Education on Puberty Period at
Jorong Benai Nagari Muara Tais Mapattunggul District East
Pasaman Regency**

by:

FITRA HAYATI
NPM: 162410204

Research about the role of parents already done by other research, whereas giving the concept of religious education on puberty period is still not found. The purpose of this research was to find out what are the roles of parents in children's religious education on puberty period at Jorong Benai Nagari Muara Tais Mapattunggul District East Pasaman Regency. This is quantitative with case study approach. In obtaining data, it used observation, interview and documentation. After obtaining data, it processed and analyzed by reduction, data presentation, conclusion, drawing /verification. The result of this research showed the roles of parents in children's religious education namely : parents as guidance and directors, parents teach how to speak gently, friendly, and speak well, giving advice, be a good listener, as a supervisor, giving sex education and ask the children to tell the stories. This research recommends the community leaders to take the policy in parents' roles in religious education at Indonesian community.

Key words : The Role of Parents, Religious Education.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Agama.

الملخص

دور الآباء في التعليم الديني للأطفال عند البلوغ في جورونق بيناي ناقاري موارا تاييس فرع مباتتونجقول منطقة باسامن شرقية

فطرة حياتي

162410204

بحث على نطاق واسع عن طريق دراسات أخرى من قبل الأطفال. البلوغ لا يزال غير مكتشف. يهدف هذا البحث إلى معرفة ما هو دور الآباء في التعليم الديني للأطفال عند البلوغ في جورونق بيناي ناقاري موارا تاييس فرع مباتتونجقول منطقة باسامن شرقية. نوع هذا البحث نوعي مع نهج دراسة الحالة. للحصول على البيانات في هذا البحث، تم استخدام تقنيات جمع البيانات مثل الملاحظة والمقابلات والتوثيق. بعد الحصول على البيانات، تتم معالجة البيانات وتحليلها عن طريق تقليل البيانات (تقليل البيانات)، عرض البيانات (عرض البيانات)، رسم الاستنتاج/التحقق. أوضحت النتائج أن دور الأهل في التعليم الديني للأطفال هو: الآباء والأمهات الموجهين وأولياء الأمور كمستشارين، الآباء تعليم الأطفال على الكلام مع ضعف جنه أو لطف، الآباء تعليم الأطفال أن يكون لطيف، والأطفال تعليم التحدث بشكل صحيح، وتقديم المشورة، ومستمع جيد، والسيطرة، وتوفير التعليم الجنسي، ودعوة الأطفال لسرد القصص. يوصي هذا البحث بأن يتخذ قادة المجتمع سياسات تتعلق بدور الآباء في التعليم الديني للأطفال في المجتمع الإندونيسي. الكلمات الرئيسية: دور الآباء، التعليم الديني.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam yang Maha Pengasih Lagi Maha Pennyayang. Tiada kata yang paling indah selain rara syukur penulis kepada Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur”**.

Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW. seorang pejuang yang tak pernah gentar dalam berperang, seorang pemimpin yang sangat disiplin, pelita cahaya dalam kegelapan, pembawa risalah suci yang penuh dengan bukti yang membawa kebenaran dan menumpaskan kebatilan yang menjadikan agama islam dapat berkibar diseluruh penjuru dunia hingga saat ini, dengan mengucapkan “Allahumma Shalli ‘Ala Sayyidina Muhammad Wa ‘Ala Ali Sayyidina Muhammad “.

Selanjutnya dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Orang Tua tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan, dan do'a yang penuh keiklasan dalam menyelesaikan pendidikan, serta selalu memberikan bantuan yang tulus berupa nasehat dan materi demi terwujudnya impian dan cita-cita penulis khususnya dalam menyelesaikan penulisan

skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala jasa kedua orang tua saya dan menempatkannya di dalam surga.

2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M. CL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Zulkifli, MM. ME. Sy selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Syahraini Tambak M.A selaku dosen pembimbing skripsi dan selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan, pikiran, dan tenaga dengan penuh kesabaran dan selalu memberi motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan cepat.
5. Bapak Miftah syarif, M.Ag selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
6. Bapak Dr. H. Hamzah, M.A selaku Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
7. Bapak Mawardi Ahmad, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
8. Bapak Musaddad Harahap, M.Pd.I selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam dan selaku Dosen Penasehat Akademik.
9. Segenap Bapak/Ibuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

10. Bapak Tarmizi dan segenap karyawan tata usaha Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah melayani kebutuhan penulis selama menuntut ilamu.
11. Bapak Sudirman selaku Kepala Jorong Benai yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Kakak kandung Ns. Nona, S. Kep yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Para sahabat pejuang skripsi Bella Pernanda, Resti Winda, Juni Fitriani Seregar, Naimatussuhriyah, Ida Sari Bulan Siagian, dan Wisudatul Ummi Tanjung yang saling support dan membantu dalam keberlangsungan penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman angkatan 2016 Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau Terkhusus kelas C yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala semangat dan dukungan serta masukan-masukannya. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi yang berarti dalam khasanah keilmuan.

Pekanbaru, Maret 2019

Penulis

Fitra Hayati
NPM: 162410204

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK. ix	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Masalah	6
E. Manfaat Masalah	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Konsep Teori	
1. Pengertian Peran.....	9
2. Pengertian Orang Tua.....	9
3. Pengertian Pendidikan Agama	10
4. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan.....	11
a. Orang Tua Sebagai Pendidik.....	17
b. Orang Tua Sebagai Panutan	19
c. Orang Tua Sebagai Pendamping	19
d. Orang Tua Sebagai Konselor.....	19
e. Prang Tua Sebagai Komunikator.....	20
f. Orang Tua Sebagai Sahabat/Teman	20
5. Pendidikan Islam Dalam Keluarga.....	22
6. Masa Pubertas.....	25
a. Pengertian Masa Pubertas	25
b. Karateristik Masa Pubertas	26
c. Perkembangan Psikologis Masa Pubertas.....	27

B. Penelitian Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual	33

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	34
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
D. Informan Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Pengolahan.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Penelitian	41
1. Sejarah Berdirinya Jorong Benai	41
2. Jumlah Penduduk	41
3. Agama	42
4. Mata Pencaharian.....	43
5. Pendidikan.....	44
6. Tempat Ibadah.....	45
7. Sarana Pendidikan.....	45
B. Hasil Wawancara Dalam Pendidikan agama anak	45
1. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik.....	45
2. Peran Orang Tua Sebagai Panutan	47
3. Peran Orang Tua Sebagai Pendamping	48
4. Peran Orang Tua Sebagai Konselor	49
5. Peran Orang Tua Sebagai Komunikator.....	52
6. Peran Orang Tua Sebagai Sahabat/Teman	54
C. Analisis	55
1. Orang Tua Sebagai Pembimbing.....	56
2. Orang Tua Sebagai Pengarah	56
3. Mengajarkan Anak Berbicara Dengan Lemah Lembut....	57
4. Mengajarkan Anak Bersifat Ramah Tamah	57

5.	Mengajarkan Kepada Anak Berbicara Dengan Baik.....	58
6.	Orang Tua Memberikan Nasehat.....	58
7.	Orang Tua Sebagai Pendengar Yang Baik	59
8.	Orang Tua Sebagai Pengawasan	59
9.	Orang Tua Memberikan Pendidikan Seks.....	60
10.	Orang Tua Mengajak Anak Bercerita.....	61

BAB V: PENUTUP

A	Kesimpulan	62
B	Saran	63

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABAL

Tabel 01 : Kerangka Konseptual.....	33
Tabel 02 : Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
Tabel 03 : Klasifikasi Penduduk Menurut Agama Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur.....	42
Tabel 04: Klasifikasi Mata Pencarian Masyarakat Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur.....	43
Tabel 05: Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur.....	44

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Pemiming
- Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa pubertas merupakan periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun awal remaja yaitu dari umur sebelas tahun atau dua belas tahun sampai umur lima belas tahun atau enam belas tahun. Masa pubertas adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan pada perkembangan tertentu yang tidak terjadi pada periode sebelumnya dalam rentang kehidupan manusia (Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, 2010: 145).

Pubertas merupakan pembagi antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Bagi perempuan kematangan seksualnya ditandai dengan adanya menstruasi pertama kali, sedangkan bagi laki-laki ditandai dengan awal keluarnya sperma atau saat awal mimpi basah (Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, 2010: 145). Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti Biologi dan ilmu Faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarlito W. Sarwono, 2016: 8).

Jadi masa pubertas adalah periode yang unik yang terjadi pada anak-anak sebelum masa remaja, dimana pada tahap ini anak-anak ditandai dengan

kematangan alat-alat seksualnya dan alat-alat tersebut sudah berfungsi sesuai dengan perannya.

Pada masa puber ini anak sering menyendiri, kalau masa puber mulai terjadi, anak-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan dari berbagai kegiatan keluarga, dan sering terjadi pertengkaran dengan teman-teman dan anggota keluarga. Mereka sering melamun karena sering diperlakukan dengan kurang baik, sehingga mereka menarik diri dan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas, dimana peran orang tua kepada anak yaitu orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai panutan, orang tua sebagai pendamping, orang tua sebagai konselor, orang tua sebagai komunikasi, dan orang tua sebagai sahabat/teman. Beberapa penelitian tentang peran orang tua yaitu Muhammad Syaifuddin (2008) dengan judul Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri. Dimana ia menyatakan peran orang tua terhadap anak yaitu sebagai pendidik, pelindung dan memelihara. Kemudian hasil penelitian Siti Nurulsholehah (2016) dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunagrahita Sedang (Tunagrahita CI) Tingkat Smalb SLB Negeri 1 Slamet Yogyakarta. Dimana ia menyatakan peran orang tua yaitu membentuk karakter anak, sebagai pengajar, pemberi bimbingan dan asuhan.

Masa remaja jika dilihat dari tubuhnya, dia seperti orang dewasa jasmaninya jelas berbentuk laki-laki atau perempuan. Organ-organya telah dapat pula menjalankan fungsinya. Dari segi lain, sebenarnya remaja belum berkembang menjadi dewasa dan kecerdasannya pun sedang mengalami perkembangan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak lagi bergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial. Apalagi dalam masyarakat dimana ia hidup memiliki syarat-syarat untuk dapat diterima dan dihargai sebagai orang dewasa, seperti keterampilan dan kepandaian serta pengetahuan dan kebijakan tertentu (Ramayulis, 2013: 63). Pada masa ini remaja cenderung berperilaku aneh dan jauh dari tuntunan norma seperti: kecenderungan meniru kebudayaan barat, pergaulan bebas, berkata kasar, menghiasi diri dengan berbagai gaya yang menyimpang dari norma, dan sebagainya.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, berbagai ragam budaya dengan sangat mudahnya dapat merusak dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dalam berbagai segi dan tindakannya, terutama pada anak yang memasuki usia remaja seharusnya dibimbing penuh oleh orang tua. Para orang tua tidak bisa hanya mengandalkan sekolah sebagai pendidik anak, pendidikan yang utama bagi anak tetaplah orang tua. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak ke sekolah sama halnya melepaskan tanggung jawabnya terhadap anak.

Apabila anak pada masa pubertas ini tidak didik dengan baik maka anak akan sering melakukan tindakan yang bersifat negatif, dan menimbulkan dampak negatif pada dirinya maupun orang lain seperti mabuk-mabukan, seksual bebas, pecandu narkoba, mengganggu ketenangan dan keamanan masyarakat, nongkrong dipinggir jalan dan sebagainya.

Pada masa ini mereka ingin bebas dari orang tuanya dan dia tidak mau lagi diperlakukan seperti anak kecil. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, baik dalam pendidikan dalam keluarga, pendidikan pada jalur formal maupun pendidikan non formal. Sebab orang tua secara tidak langsung mendidik anaknya selalu dituntut oleh tujuan pendidikan yaitu agar anak dapat berdiri sendiri atau mandiri, serta terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah *pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT , dan *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini Nampak bernuansa religious dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi (Abuddin Nata, 2000: 86).

Hal demikian itu juga terjadi di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur yang berprofesi sebagai petani memiliki anak yang usia pubertas yang menyimpang dari norma agama seperti anak perempuan terlanjur hamil diluar nikah sementara dia beragama islam dan di sekolah juga telah diajarkan bahwa perbuatan

tersebut termasuk dalam perbuatan zina. Adapun bukti bahwa dia hamil diluar nikah ialah jarak antara waktu pernikahan sama waktu dia melahirkan sekitar 5 bulan. Mabuk-mabukan, adapun mabuk-mabukan ini sering terjadi pas ada acara pernikahan, bertengkar dengan teman sebayanya, melawan kepada guru, menantang orang tuanya, berkata kasar dan kotor, dan nongkrong dipinggir jalan.

Berdasarkan permasalahan di atas terlihat bahwa remaja yang memasuki masa pubertas sangat membutuhkan bimbingan, arahan, serta kasih sayang dari orang tuanya sehingga mereka dapat melalui masa yang goncang dan kritis tersebut dengan ketenangan dan pelanggaran-pelanggaran saat ini dapat diatasi semaksimal mungkin namun belum semua orang tua dapat memahami dan melaksanakan perannya secara baik.

Mengingat pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama anak pada masa pubertas, maka masalah tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan ini dibatasi pada “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur”.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan pada “Apa Saja Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui Apa Saja Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur.

E. Manfaat Penelitian

1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan menambah khazanah pemikiran bagi orang tua dalam pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak pada masa pubertas, serta bermanfaat bagi perkembangan dunia akademis pada masa yang akan datang.

2 Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang peran yang digunakan dalam pendidikan agama anak pada masa pubertas di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur.

b. Orang tua

Manfaat penelitian ini untuk orang tua ialah menambah wawasan atau informasi dalam memberikan pendidikan agama pada remaja masa pubertas.

c. Anak

Adapun manfaat penelitian ini untuk anak ialah supaya dia tau bahwa perbuatan tersebut salah dan supaya dia bisa memperbaiki diri untuk yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Yang berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Yang berisi tentang : Konsep Teoritis, Penelitian Relevan, Kerangka Konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Yang berisi tentang : Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yang berisi tentang : Gambaran umum lokasi penelitian, Hasil Wawancara Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas, dan Analisis.

BAB V : PENUTUP

Yang berisi tentang : Kesimpulan dan Saran-saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 600) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Pater Salim peran adalah suatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 600) peranan adalah Bagian yang dimainkan seorang pemain; tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Tetapi peran yang penulis maksud adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam pendidikan agama anak pada tingkat remaja atau pada masa pertumbuhan anak ke dua yang disebut juga masa pubertas.

2. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 550) orang tua merupakan ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut Zakiah Derajat (2014: 35) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kelahirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang secara sehat jasmani dan rohaninya di hadapan Allah SWT dan juga dihadapan sesama makhluknya, terutama umat manusia (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2016: 66)

Jadi orang tua adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu, dimana merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki peran dalam memberikan pendidikan pada anaknya.

3. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan adalah bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan (Zuhairani, 2015: 170). Sedangkan menurut Abdul Rachman Shaleh (2005: 3) Pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia

memperayai dengan sepenuhnya hati akan adanya tuhan, patuh dan tunduk mengerjakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumuhkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakannya ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan (Abdul Rachman Shaleh, 2005: 5).

4. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga (Zaskiah Daradjat, 2014: 35).

Anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tepati (Ma'ruf Zurayk, 1995: 21).

Setiap orang tua pasti mendambakan anak yang sholeh dan sholeha, yang memberikan kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tidak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling besar didalam mendidik agama kepada anak-anaknya adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orang tua lah

anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum (Dede Husni Mubarrak, 2016: 128).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang pertama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2009: 38).

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.

Di dalam Pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. kewajiban kedua orang tua anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut Pasal 45 ayat 2 UU Perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara

keduanya putus karena suatu hal. Maka ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua (Hasbullah, 2009: 39).

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individual yang tumbuh dan berkembang.

Sedangkan yang utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan oran lain, tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih atau yang lebih dikenal dengan istilah Tabularasa. Tabularasa adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Jonh Lock seorang tokoh aliran Empirisme yang menyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan suci bagai meja lilin warna

putih. Maka lingkunganlah yang akan menentukan ke mana anak itu dibawa (Hasbullah, 2009: 40).

Di dalam islam secara jelas Nabi Muhammad SAW. Mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah dan orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim).

Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. kenyataan tersebut menyebutkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua dalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama di mana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati (Hasbullah, 2009: 41).

Dari hadist di atas pendidikan orang tua sangat berguna untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki anak. Orang tua sangat penting peranannya dalam menentukan masa depan anak. Dibawah bimbingan orang tua, menjadi tempat pembentukan dan pembinaan kepribadian anak dan pengalaman ajaran islam.

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku

orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

“Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan yang lainnya menyamainya” (Hasbullah, 2009: 41).

Disamping dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak. Pada periode ini peranan orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya orang tua sering mengajak anak-anaknya ke tempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dan pengamalan dengan penuh ketaatan (Hasbullah, 2009: 44).

Menurut M. Arifin dan Aminuddin Rasyad yang di kutip oleh Syahraini Tambak (2009: 59) menyatakan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak, yaitu; (a) memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua; (b) melindungi dan menjamin kesehatannya, baik jasmani maupun rohani; (c) memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan

kecakapan; dan (d) membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat, sesuai tujuan pandangan hidup muslim.

Sedangkan menurut Syahraini tambak (2009: 59), menyatakan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

Pertama, memberikan kasih sayang kepada anak, adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang ikhlas dan murni dari orang tua kepada anak akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya untuk memberikan pertolongan kepada anaknya.

Kedua, memberikan motivasi kewajiban moral, pemberian kewajiban moral merupakan konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Pada periode ini peranan orang tua dirasakan sangat penting dan dapat dilakukan melalui pembiasaan, misalnya orang tua sering mengajak anak ke tempat ibadah, sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya.

Ketiga, tanggung jawab sosial. Terjalinnnya hubungan antara orang tua dan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesedian mengorbankan segalanya, adalah untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangan mereka sempurna, sebagaimana yang diharapkan.

Keempat, memelihara dan membesarkan anak. *Kelima*, memberikan pendidikan, tanggung jawab pendidikan ini merupakan tanggung jawab penting yang perlu diperhatikan orang tua. Memberikan

pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga apabila ia telah dewasa akan mampu berdiri sendiri.

Dengan demikian terlihat betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya. Bagi seorang anak, keluarga atau orang tua merupakan wadah dalam konteks belajar dan mengembangkan serta membentuk kepribadian.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya oleh karena itu dalam mengantarkan anak remajanya atau pubertas ke alam dewasa ada beberapa peran yang harus dijalankan orang tua yaitu:

a. Orang Tua Sebagai Pendidik.

Menurut Syahraini Tambak (2009: 36) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang terjalin atas dasar pernikahan dan hubungan darah serta mempunyai tujuan hidup dan mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Atas dasar defenisi itu dapat diperluas secara substansial beberapa intisari dari keluarga dalam proses pembinaan pendidikan anak-anak yaitu: *Pertma*, keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. *Kedua*, interaksi, komunikasi di antara anggota keluarga berlangsung tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. *Ketiga*, hubungan antar keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. *Keempat*, fungsi

keluarga memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegangi kepala keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum ialah peranan yang paling pokok dibandingkan dari peranan-peranan lainnya.

Anak-anak pada dasarnya makhluk yang lemah, harus dibimbing dan dibina dalam menyesuaikan diri dalam realitas hidup dan lingkungan yang ada sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan, menghargai tata aturan etika, sopan santun, serta tidak liar baik secara sosial maupun alami. Pengertian ini menandakan ada potensi yang dapat dididik pada diri seorang anak, dengan kata lain anak adalah makhluk yang dapat diberi pelajaran atau pendidikan.

Dengan adanya kesadaran akan tanggung jawab akan mendidik dan membina anak secara kotinue perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung sering berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tua dan anggota keluarga lainnya (Hasbullah, 2009: 89)

b. Orang Tua Sebagai Panutan.

Remaja memerlukan model panutan di lingkungannya. Orang tua merupakan model atau panutan dan menjadi tokoh teladan bagi remajanya. Pola tingkah laku, cara berekspresi, cara berbicara orang tua yang pertama kali dilihat mereka, yang kemudian dijadikan mereka panutan dalam kehidupannya. Orang tua harus selalu memberikan contoh dan keteladanan bagi anak remajanya, baik perkataan, sikap, maupun perbuatan (Indra wirdhana, 2012: 82).

c. Orang Tua Sebagai Pendamping.

Orang tua wajib mendampingi remaja agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun demikian, pendampingan hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan lemah lembut. Sikap curiga dari orang tua justru akan menciptakan jarak antara anak dan orang tua serta kehilangan kesempatan untuk melakukan dialog terbuka dengan remaja (Indra Wirdhana, 2012: 82).

d. Orang Tua Sebagai Konselor.

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan. Sebagai konselor, orang tua dituntut tidak menghakimi, tetapi dengan jiwa besar justru harus merangkul remaja bila sedang

mengalami masalah dan membantuk menyelesaikan masalah tersebut (Indra wirdhana, 2012: 82).

e. Orang Tua Sebagai Komunikator.

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Apabila hubungan antara orang tua dengan anaknya terjalin dengan baik, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai. Segala kesulitan yang dihadapi remaja akan dapat teratasi, sehingga merika tidak akan mencari teman atau orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Remaja akan aman dan terlindungi, bila orang tua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak bicara tentang kesulitan atau masalah mereka. Salah satu cara untuk membina hubungan dengan anak remajanya adalah menjadi sahabat atau teman (Indra wirdhana, 2012: 82).

f. Orang Tua Sebagai Sahabat Atau Teman.

Dengan peran orang tua menjadi sahabat atau teman remaja akan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Sebagai orang tua hendaknya mampu berperan sebagai pohon yang kuat dan rindang, akarnya menghunjam kedalam tanah sehingga dapat memberikan makan pada dahan dan daun dan sang pohon dapat menghasilkan buah yang segar, tidak busuk dan berulat (Indra wirdhana, 2012: 83).

Agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus terlebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada di dalam lingkungannya.

Peran orang tua dalam mendidik anaknya ini memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak, dimana peran orang tua sebagai pengajar, pemberi bimbingan, dan asuhan. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan adalah menjaga nilai-nilai insan dan nilai ilahiah (agama) merupakan suatu hal yang sulit untuk diwujudkan.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkat tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan dengan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membengun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat mempengaruhi atas pendidikan anak-anaknya (Zaskiah darajat, 2012: 35)

Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa antara orang tua dan anak dituntut adanya kesepahaman atau keselarasan bersama agar tujuan atau keinginan kedua belah pihak dapat terpenuhi

dengan baik. Perlu disadari atau dimengerti bersama bahwa dari kedua orang tua tersebut yang paling banyak berperan dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya adalah ibu. Karena ibu lebih banyak meluangkan waktunya untuk bisa bersama-sama dengan anaknya. Sementara ayah, waktunya lebih banyak digunakan untuk mencari nafkah (Purwa Atmaja Prawira, 2016: 83).

5. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Dalam islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. Keluarga (kuwala dan warga) dalam pandangan antropologi adalah kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya memlalui pemanfaatan karunia Allah SWT dimuka bumi dan selajutnya dinafkahkan pada anak istrinya. Kewajiban ibu ialah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi SAW

dinyatakan: “Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu” (HR. Bukhori Muslim). Hal ini berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini pendidikan laki-laki dan perempuan harus dibedakan, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya.

Anak merupakan amanah Allah SWT bagi kedua orang tuanya ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, di didik dan di latih dengan kontiniu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2014: 226).

Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenakan mengubah yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut,

sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat pemeliharaan dan pendidikan keluarga.

Motivasi pengabdian keluarga (ayah dan ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih sayang yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan ini proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kewajiban ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang yang pendidikannya masih dalam taraf yang paling minim, atau bahkan tidak sama sekali. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan *naluri paedagogis* bagi setiap individu yang menginginkan anaknya lebih baik daripada keadaan dirinya, sehingga perilaku pendidik akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2014: 227).

Proses pendidikan dalam keluarga berjalan secara alamiah dan kultural. Interaksinya tidak memiliki kurikulum secara baku dan sistematis, namun berjalan sesuai dengan tuntutan dan ajaran syariat agama islam, termasuk bagi pemberian pendidikan bagi anggota keluarga, dalam kaca mata islam, pendidikan menepati hal yang wajib (*fardu*) bagi keberlangsungan tatanan rumah tangga yang harmonis.

Sehingga posisi pendidikan dalam keluarga menjadi kebutuhan mendasar (*basic needs*) sebagai pondasi untuk melanjutkan proses pendidikan selanjutnya di luar rumah. Ketika orang tua mengasuh dan membimbing anaknya di rumah, maka pola yang dilakukan harus memperhatikan ajaran dan tuntunan agama islam; memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungan kepada anaknya, saling menghormati dan toleran terhadap anggota keluarganya, saling menghargai antara yang tua dan yang muda. Dinamisasi ini akan terwujud ketika seluruh komponen dalam keluarga saling mendukung dan melengkapi (Musmualim dan Muhammad Miftah, 2016: 350).

6. Masa Pubertas

a. Pengertian Masa Pubertas.

Masa pubertas adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan pada perkembangan tertentu yang tidak terjadi pada periode sebelumnya dalam rentang kehidupan manusia (Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, 2010: 145).

Pubertas merupakan pembagi antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Bagi perempuan kematangan seksualnya ditandai dengan adanya menstruasi pertama kali, sedangkan bagi laki-laki ditandai dengan awal keluarnya sperma atau saat awal mimpi basah (Herri Zan Pieter dan Namora Lumonggo Lubis, 2010: 145).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti

diterangkan Root yang di kutip oleh Rakna Sari yang menyatakan bahwa masa pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan terjadi kemampuan reproduksi.

Jadi masa pubertas adalah periode yang unik yang terjadi pada anak-anak sebelum masa remaja, dimana pada tahap ini anak-anak ditandai dengan kematangan alat-alat seksualnya dan alat-alat tersebut sudah berfungsi sesuai dengan perannya.

b. Karakteristik Masa Pubertas

- 1 Tumpang tindih, karena terjadinya tumpang tindih antara tahun akhir kanak-kanak dengan awal masa remaja. Selama masa pubertas anak mulai matang secara seksual anak dan lebih dikenal dengan remaja muda.
- 2 Masa pubertas adalah periode yang singkat, karena hanya berlangsung selama 2-4 tahun. Selama ini pula banyak terjadi perubahan dan berlangsung sangat cepat.
- 3 Masa pertumbuhan yang cepat, dikarenakan masa pubertas merupakan salah satu dari dua periode rentang kehidupan manusia yang mengalami pertumbuhan sangat pesat, terutama pada pertumbuhan fisik.
- 4 Masa pubertas adalah masa negatif, karena biasanya anak-anak pubertas mengambil sikap anti kepada aturan sehingga hilang sifat-sifat baiknya (Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, 2010: 145-146).

c. Perkembangan Psikologis Masa Pubertas

1. Perkembangan Kognitif Pada Masa Pubertas.

Tahap perkembangan kognitif pada pubertas merupakan tahap operasional yang abstrak dan formal dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Adanya kemampuan untuk mengolah informasi secara benar dan fleksibel sehingga dia tidak lagi terbatas ruang, waktu, dan tempat.
- b) Adanya penalaran hipotesis deduktif, yakni kemampuan mengembangkan dan menguji hipotesis dengan cara bereksperimen sebagai alat pembuktian.
- c) Dapat menggunakan penyandian atau penyimbolan informasi.
- d) Ditandai dengan kemampuan dalam mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa yang akan datang.
- e) Mampu membuat rencana-rencana di masa yang akan datang.
- f) Adanya pembelajaran untuk mencintai kebebasan berfikir dan membenci sikap eksploitasi pola berfikir, seperti doktrin pragmatis.

2. Perubahan Emosi Pada Pubertas.

Memahami emosi dapat membantu seorang pubertas untuk dapat masuk ke dalam situasi sosial actual dan memberikan peluang kepadanya untuk berbicara atau menyampaikan tentang kondisi perasaan dirinya saat ini dan reaksi emosionalnya kepada atau orang lain. Pemahaman emosi ini memungkinkan dia lebih mampu mengontrol dan cara-cara menunjukkan perasaan sehingga dia menjadi peka atas perasaan orang lain. Bentuk bentuk pertumbuhan dan perkembangan

emosi pada masa pubertas merupakan perpanjangan perkembangan dan pertumbuhan emosi periode perkembangan sebelumnya, seperti kesadaran akan rasa malu, rasa bersalah, takut, sedih, gembira, benci, dan marah.

a) Perkembangan Sosial Pada Masa Pubertas

Bagi pubertas yang hidup dengan pola disiplin keluarga yang konsisten kemungkinan besar dia memiliki kualitas hubungan sosial yang lebih fleksibel, terbuka, responsive, peka dan simpati ketimbang mereka yang hidup dengan pola disiplin yang otoriter atau tanpa disiplin. Mereka cenderung menjadi orang yang kaku, pemberontak, mengalami konflik, stres, depresi, dan berperilaku agresif.

Suasana rumah tangga yang tidak bahagia, penuh pertengkaran, korban perceraian (*broken home*), tanpa disiplin atau sikap para anggota keluarga yang tidak peduli, tidak mencerminkan kasih sayang bisa memberikan kesempatan luas bagi anak pubertas untuk membentuk perilaku yang tidak berkarakter dan menjadi orang yang tidak bahagia.

Jadi perkembangan sosial pada anak pubertas ini sangat ditentukan dengan didikan orang tuanya. Apabila orang tuanya mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang maka anaknya akan tumbuh dengan kepribadian yang lemah lembut, dan begitu pula kebalikannya. Apabila orang tua membiarkan anaknya tanpa

memberikan sedikitpun perhatian, maka disinilah anak-anak merasa kurang dihargai sehingga dia menjadi nakal.

b) Perubahan Perilaku Pada Masa Pubertas

1 Ingin Menyendiri

Keinginan untuk menyendiri berawal dari; sikap menarik diri dari kegiatan keluarga atau temannya, sering bertengkar dengan saudara atau temannya, sering melamun terhadap perlakuan yang tidak baik, bereksperimen seks melalui masturbasi, ketidak inginan berkomunikasi dan malas berhubungan sosial.

2 Kebosanan.

Pada dasarnya anak pubertas merasa bosan akibat dari perubahan fisik dan ppsikis. Dampak kebosanan antara lain; menolak permainan yang sebelumnya dia gemari, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau kegiatan sosial, malas bekerja atau belajar sehingga prestasinya menurun, terbiasa berprestasi di bawah kemampuannya.

3 Perubahan Emosi

Perubahan emosi dapat berupa; kemurungan atau merajuk dan ledakan kemarahan, menangis kecil, terutama pada pubertas perempuan, sedih, gelisah, cemas, marah, dan selalu terjadi sebelum haid.

4 Antagonis Sosial

Antagonis sosial dapat berupa; tidak mau bekerja sama, sering membantah, dan menantang, permusuhan terbuka akibat peran seks, penuh dengan bentuk kritikan dan komentar merendahkan.

5 Hilangnya Kepercayaan Diri

Hilangnya kepercayaan diri pada anak pubertas diakibatkan oleh; perubahan tubuh atau penampilan fisik, tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan rendah diri, takut kritikan-kritikan orang tua, orang dewasa atau teman.

6 Pola Sikap Sederhana

Pola sikap sederhana antara lain; takut menjadi pusat perhatian orang dewasa lainnya, takut dikomentari penampilan pakaian dan cara berpakaian, dan takut dikritik buruk mengenai keadaan dirinya (Herri Zan Piter dan Namora Lumongga Lubis, 2010: 152).

B. Penelitian Relevan

Untuk menghindari plagiat dalam penelitian yang penulis laksanakan, maka penulis mengadakan kajian kepustakaan, agar tidak terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman dalam tulisan, serta agar terhindar dari tujuan meniru karya orang lain. Maka penulis menyebutkan judul skripsi dan nama penulis yang mengkaji tentang peran orang tua. Di bawah ini ada

beberapa penelitian yang serupa tetapi memiliki cakupan yang berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan.

Pertama, penelitian yang dilakukan Mr. Fursan Jehdeng mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (2014) dalam skripsinya yang berjudul *"Peranan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Dusun Kubang Same Tambon Tanon Ampor Mayo Jangwad Patani Selatan Thailan"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah melaksanakan perannya dalam membina akhlak anak remaja. Pada penelitian Mr. Fursan Jehdeng subjeknya ialah seluruh orang tua yang mempunyai anak remaja di Dusun Kubang Same Tambon Tanon Ampor Mayo Jangwad Patani Selatan Thailan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis subjeknya ialah orang tua dan anak remaja di Jorong Benai.

Perbedaan penelitian Mr. Fursan Jehdeng dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Mr. Fursan Jehdeng meneliti tentang bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak anak remaja, sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana peran orang tua dalam pendidikan agama anak pada masa pubertas.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Neti Hasnawati mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (2011) dalam skripsinya yang berjudul *"Peran Orang Tua Tentang Mendidik Akhlak Anak Pada Usia Remaja Di Desa Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua tentang

mendidik akhlak di Desa Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar di peroleh rata-rata jawaban responden adalah 92,07 % berada pada interval 75%-100% dengan katagoro baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua tentang mendidik akhlak anak tergolong baik. Pada penelitian Neti Hasnawati subjeknya ialah orang tua yang tinggal Di RW 01 Dusun II Sei Bunut Desa Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis subjeknya ialah orang tua dan anak remaja di Jorong Benai.

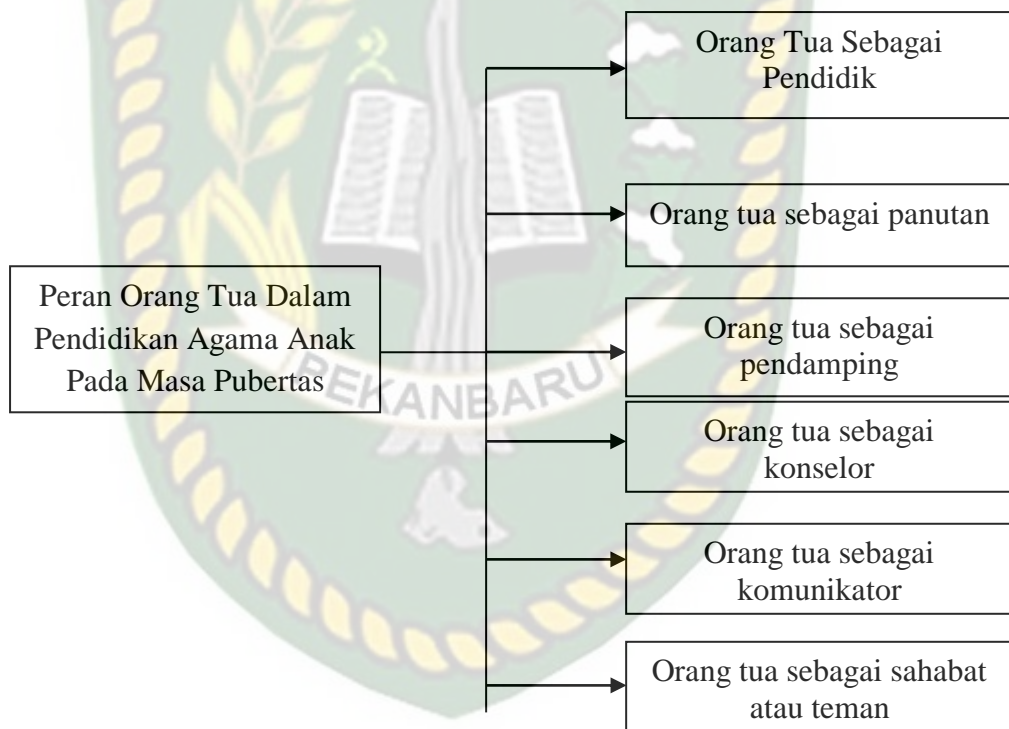
Perbedaan penelitian Neti Hasnawati dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Neti Hasnawati meneliti tentang bagaimana peran orang tua tentang mendidik akhlak anak pada usia remaja, sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana peran orang tua dalam pendidikan agama anak pada masa pubertas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Syahraini Tambak Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) tahun 2017 dalam jurnalnya yang berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu pada taraf 76,04% yaitu berada pada taraf rentang 61%-80% dikatagorikan baik. Pada penelitian Syahraini Tambak subjeknya sama dengan penelitian yang

penulis lakukan. Bedanya hanya penelitian yang dilakukan oleh Syahraini Tambak yaitu bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak masa pubertas.

C. Kerangka Konseptual

Tabel 01: Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengamilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Anggito dan Johan Setiawan, 2018: 8)

B Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur, berlangsung selama 4 bulan November 2019 sampai Februari tahun 2020 dengan perincinaan sebagai berikut:

Tabel 02: waktu kerja penelitian

No	Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan	X	X	X	X												
2	Pengumpulan data					X	X	X	X								
3	Pengolahan data									X	X	X	X				
4	Analisis data													X	X		
5	Pelaporan hasil															X	X

C Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Orang Tua di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur. Sedangkan objeknya peran orang tua dalam pendidikan agama anak pada masa pubertas.

D Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dengan kata responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi terkaik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam

penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selanjutnya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2015: 139).

Ada dua kategori informan; informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang intresprestasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Oleh sebab itu, ketika mencari informan peneliti haruslah benar-benar menyadari hal tersebut karena pelaku belum tentu mempunyai pengetahuan luas dan mendalam tentang orang lain atau kejadian yang ingin diketahui, begitu pula sebaliknya (Afrizal, 2015: 139).

Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia pubertas di Jorong Benai, dan sebagai informan pengamat atau kunci adalah anak, jorong, dan tokoh masyarakat. Cara yang penulis lakukan untuk menentukan jumlah informan adalah dengan memakai teknik Gelinding Bola Salju (*snowballing*) yaitu informan-informan penelitian di peroleh dilapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari

para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, para informan diperoleh ketika peneliti berada dilapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas yang telah diterapkan sebelum turun ke lapangan. Makin lama seseorang melakukan penelitian, makin banyak orang yang berhasil diwawancarai, ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama bola menggelinding di atas salju, makin banyak salju yang menempel di bola. Itulah makanya tekni ini disebut dengan teknik gelinding bola salju (*snowballing*) (Afrizal, 2015: 141).

E Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan cara dialog baik secara langsung maupun melalui saluran media tertentu antara yang mewawancarai dengan yang di wawancarai sebagai sumber data.

Adapun wawancara ini penulis lakukan untuk mendapatkan data yang terkait dengan Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur. Wawancara ini dilakukan kepada orang tua dan anak remaja di Jorong Benai.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui, menyangkut arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat,

teori, dalil, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut dengan teknik dokumentasi atau studi dokumentasi.

F Teknik Pengolahan data

Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan teknik sebagai berikut:

- a. *Editing*, data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi kemudian diperiksa dengan cara mengoreksi atau melakukan pengecekan untuk memperoleh data yang tepat dan benar serta dapat dipertanggung jawabkan.
- b. *Coding* (pengkodean), yaitu dengan memberikan tanda kode atau symbol terhadap data-data yang dikategorikan sama.
- c. *Tabulating* (pentabulasian), menyusun data dari hasil wawancara dan dokumentasi tentang Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur.

G Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246-252) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk

melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Yang penting sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. *Conclusion Drawing/verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Jorong Benai

Terbentuknya suatu Desa tidak terlepas dari insting manusia, yang secara naluriah ingin hidup bersama keluarga suami/istri dan anak, serta sanak familinya yang kemudian lazimnya memilih suatu tempat kediaman bersama. Tempat kediaman tersebut dapat berupa suatu wilayah dengan berpindah-pindah terutama terjadi pada kawasan tertentu hutan atau area lahan yang masih memungkinkan keluarga tersebut berpindah-pindah, Begitu pula halnya Jorong Benai.

Dahulu Jorong Benai dinamakan dengan Sembilan Bukit, yaitu Bukit Siganto, Bukit Situok, Bukit Labu, Bukit Mudik Benai, Bukit Lerengklangen, Bukit Donguang, Bukit Pebetih, Dan Dua Bikit Penjawan. Karena didalam bukit tersebut banyak batang benai maka namanya digantikan dengan Jorong Benai. (Masrul, niniak mamak Jorong Benai)

2. Jumlah Penduduk

Menurut data statistik di Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten pasaman Timur yang terdiri dari 5 Jorong yaitu jorong Benai, jorong Rumbai, Jorong Seibilut, jorong Kampuang Tengah, dan Jorong Muara Tais. Tetapi yang di teliti penulis yaitu di Jorong Benai, dimana jumlah penduduknya 750 jiwa yang terdiri dari 150 KK.

3. Agama

Masalah agama tidak dapat dipisahkan, dari kehidupan masyarakat. Karena agama tersebut sangat berperan dalam kehidupan. Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur pada umumnya beragama islam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 03 : Klasifikasi Penduduk Menurut Agama Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur.

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	750
2.	Kristen	-
3.	Khatolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
	Jumlah	750

Sumber data : Jorong Benai 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa penduduk menurut agama di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur terdiri dari 750 jiwa, yang menganut agama islam 750 jiwa sementara yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha tidak ada.

4. Mata Pencarian

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tentunya memiliki usaha dan pencarian yang berbeda-beda, ada yang bekerja sebagai PNS, Petani,

Pedagang, karyawan Swasta untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 04 : Klasifikasi Mata Pencarian Masyarakat Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur.

No	Mata pencarian	Jumlah jiwa
1.	PNS	15
2.	Petani	467
3.	Pedagang	39
4.	Karyawan Swasta	65
	Jumlah	586

Sumber data : Jorong Benai 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat mata pencarian di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur dapat dikategorikan mulai dari PNS berjumlah 15 orang, Petani berjumlah 467 orang, Pedagang berjumlah 39, dan Karyawan Swasta berjumlah 65 orang, sedangkan sisanya 164 orang lagi yang merupakan anak-anak, lansia dan anak sekolah.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap orang, termasuk orang tua karena pendidikan orang tua itu sangat mempengaruhi terhadap kelangsungan pendidikan anak. Adapun tingkat pendidikan orang tua di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur mulai dari tamat SD, SMP, SMA, dan SI sebagai berikut:

Tabel 05 : Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	167
2.	SMP	59
3	SMA	95
4	S1	89
Jumlah		410

Sumber data : Jorong Benai 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat pendidikan di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur dapat dikategorikan mulai dari tamat SD berjumlah 167 orang, SMP berjumlah 59 orang, SMA berjumlah 95, dan SI berjumlah 89 orang. Sedangkan sisanya 340 orang lagi ada yang masih belum sekolah, sekolah, kuliah, dan tidak tamat Sekolah Dasar.

6. Tempat Ibadah

Tempat ibadah di Jorong Benai hanya satu yaitu Masjid Al-Hidayah.

7. Sarana Pendidikan

Terdapat Sekolah Dasar Negeri 07 Muara Tais, Taman Kanak-Kanak dan MDA.

B. Hasil Wawancara Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap orang tua yang mempunyai anak pada masa pubertas, penulis dapat mengungkapkan fakta di lapangan yaitu:

1. Pendidik Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua adalah orang yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anaknya, karena ketika anak lahir orang tua lah yang ada disekitarnya apalagi anak yang sedang pubertas, butuh bimbingan dan arahan terutama dari kedua orang tua nya supaya anak tidak terjerumus ke dalam bahaya dari pubertas dan norma-norma agama. Pada masa ini banyak godaan dan tantangan sehingga anak banyak menyimpang dari norma agama yang berlaku di masyarakat. oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik harus bisa memberikan bimbingan dan arahan sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Dana dapat disimpulkan bahwa sudah memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saya ketika anak saya suka pada lawan jenis, saya menjelaskan sebagaimana anak perempuan tidak boleh berduan di tempat yang sunyi dengan laki-laki yang bukan muhrim karna orang yang ke tiga adalah setan.

Hal ini juga senada dengan kutipan wawancara penulis dengan Ibu Marniar bahwasanya Ibu Marniar kadang-kadang memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya agar tidak mabuk-mabukan, bahkan Ibu Marniar pernah mengancam anaknya agar tidak mabuk-mabukan dengan

ancaman tidak mengasih uang jajan kepada anaknya agar tidak mabuk-mabukan lagi.

Wawancara ini juga diperkuat dengan mewawancarai anak dari Ibu Marniar yaitu Ramsul yang mana Ramsul mengatakan memang pernah orang tua saya melarang saya agar tidak mabuk-mabukan lagi dengan ancaman tidak mengasih uang jajan sama saya, tapi saya masih melakukan mabuk-mabukan karna saya diajak oleh teman saya.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan Wasni Fitri beliau adalah orang tua yang memiliki anak usia pubertas mengungkapkan kadang-kadang saya memberikan arahan kepada anak saya bahwasanya kita tidak boleh bertengkar dengan teman, karna kita semuanya bersaudara serta saya melarang anak saya untuk tidak pacaran.

Wawancara ini diperkuat dengan mewawancarai Diva anak dari ibuk Wasni Fitri, mengungkapkan orang tua saya melarang saya berpacaran namun saya tetap berpacaran di sekolah karna orang tua saya tidak mengetahuinya.

Adapun hasil wawancara penulis dengan Ibu Dessy mengungkapkan saya jarang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saya, karna saya sibuk dengan aktifitas saya sehingga saya tidak punya waktu untuk membimbing dan mengarahkan anak saya.

Adapun wawanara penulis dengan ketua pemuda pak Isal mengungkapkan bahwa; iya benar, orang tua sudah memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya seperti melarang untuk

berpacaran, mabuk-mabukan dan berkelahi dengan teman sebaya. Bahkan ada orang tua yang mengancam anaknya dengan tidak mengasih uang jajannya.

2. Panutan Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Anak dan remaja usia pubertas memerlukan model panutan yang patut dicontoh. Orang tua merupakan model dan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Baik pola tingkah laku orang tua, cara berekspresi, cara bicara yang kemudian akan dijadikan panutan dalam kehidupannya. Orang tua harus selalu memberikan contoh dan keteladanan bagi anak remajanya, baik perkataan, sikap, maupun perbuatan (Indra Wirdhana, 2012: 82).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dana dapat disimpulkan bahwa Ibu Dana sudah mengajarkan cara berbicara yang baik kepada anaknya, baik kepada orang tua, teman sebaya dan yang kecil dari kita. Kalau berbicara dengan orang tua harus lemah lembut dan tidak boleh berbicara dengan nada yang tinggi (tidak sopan).

Hal ini juga yang dilakukan oleh Ibu Marniar yang menyatakan bahwa Ibu Marniar mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap ramah kepada setiap orang agar dapat menjalin silaturahmi yang baik dan disenangi oleh masyarakat. Sudah seharusnya sebagai orang tua mengajarkan budi pekerti dan tutur kata yang baik kepada anaknya.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Novi, yang mana Ibu Novi mengatakan kalau bertemu dengan orang harus tegur sapa, dan memanggil teman tidak boleh dengan bahasa yang kotor.

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Ida Wati yaitu kadang-kadang saya mengajarkan cara berbicara yang baik kepada anak saya, seperti memanggil kakak kepada yang tua dan memanggil adik ke yang lebih muda.

3. Pendamping Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua wajib mendampingi anak yang usia pubertas agar tidak terjerumus kedalam bahaya pubertas dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Pada masa pubertas ini apabila orang tua tidak bisa mendampingi anak dengan baik maka anak akan sering terjerumus kedalam bahaya pubertas tersebut karena pada masa ini kondisi emosi anak pubertas belum stabil, dan pada masa pubertas ini anak sering bertengkar dengan teman sebayanya, menantang orang tua dan terjadinya seks bebas.

Adapun hasil wawancara penulis dengan Ibu Ida sebagai orang tua, ketika anak saya memiliki masalah maka saya mendekati anak saya terlebih dahulu agar dia mau menceritakan masalahnya. Kemudian setelah itu saya memeberikan solusi dari permasalahan tersebut. Kalau anak saya tidak mau menceritakan masalahnya, maka saya akan cari tahu dari temannya.

Adapun hasil wawancara penulis dengan Ibu Wesi mengatakan karna anak saya tidak suka di atuar-atur maka saya sebagai orang tua saya mengawasi anak saya dari kejauhan dengan bantuan teman sebayanya, dengan begitu saya bisa memantau gerak gerik anak saya.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Tena, dia mengatakan berhubungan anak saya kelas IX SMP, maka saya sebagai orang tua sering memberikan nasehat dan dukungan setelah tamat dari SMP mau lanjut kemana. Kemudian saya menanyakan nantik kuliah mau masuk jurusan apa, dan kuliahnya dimana.

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan ibu Zaimar selaku guru di Jorong Benai ia mengatakan ketika pengambilan rapor atau rapat wali murid, orang tua siswa selalu datang untuk menghadiri acara tersebut, selain itu orang tua peserta didik ikut serta berpartisipasi dalam memeriahkan acara tersebut.

4. Konselor Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Sebagai konselor tentu orang tua harus mampu mendampingi anak ketika anak mempunyai masalah, begitu juga memberika nasehat ketika anak yang sedang pubertas, karena pada masa pubertas ini banyak masalah yang dihadapi anak baik dilingkungan keluarga maupun di luar. Sebagai konselor orang tua tidak hanya mendampingi anak ketika anak bermasalah saja, tetapi orang tua juga memberikan nasehat kepada anaknya. Oleh sebab itu maka peran orang tua seagai konselor sangat dibutuhkan.

Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Ana yang mana beliau mendampingi anaknya ketika mempunyai masalah. Ketika anak saya curhat tentang masalah yang dia hadapi saya selalu mendengarkannya sampai dia selesai bercerita, kemudian saya memberikan solusi dari masalah tersebut. Saya memberi nasehat kepada

anak saya tidak hanya ketika dia memiliki masalah akan tetapi saya selalu memberikan nasehat kepada anak saya seperti jangan pacaran, jangan mabuk-mabukan dan jangan coba-coba ikut ngisap lem, karna mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Ibu Ida Wati sebagai informan mengungkapkan hal yang senada dengan ibu Ana, saya selalu memberikan nasehat kepada anak saya, kalau mau berteman sama orang harus lihat dulu bagaimana perilakunya, karena apabila kita berteman dengan orang nakal maka kita akan ikut nakal juga. Oleh sebab itu pilihlah kawan yang baik perilakunya.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Tena yang mana ia mengatakan ketika anak saya curhat tentang masalahnya kalau ada waktu saya dengar, tapi saya jarang mendengar curhat anak saya karna pada siang hari saya pergi ke kebun dan malamnya saya kelelahan.

Berbeda dengan wawancara dengan Ibu Nini, yang mana ia mengatakan anak saya tidak pernah curhat tentang masalahnya kepada saya, tetapi walaupun dia tidak pernah cerita masalah dia kepada saya, saya selalu mengawasinya dari kejauhan dengan bantuan dari kawan-kawannya.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Parlin anak dari Ibu Nini kenapa dia tidak pernah curhat dengan orang tuanya dan di menjawab saya malu menceritakan masalah saya kepada ibu saya karena saya tidak terbuka dengan ibu saya disebabkan pagi dia pergi ke kebun dan

malamnya ibu saya kelelahan. Jadi anaknya malu mengungkapkan masalahnya kepada ibunya, kemudian ibunya jarang di rumah.

Ibu Siir sebagai informan mengungkapkan ketika anak saya mempunyai masalah dan menceritakannya kepada saya, lalu saya mendengarkannya dengan baik dan kadang-kadang saya beri solusi untuk memecahkan masalahnya dan kadang saya tidak memberikan solusi karena saya kelelahan pulang dari kebun.

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Wesi yang mana ia mengungkapkan hal yang senada dengan ibu Siir, yaitu berhubungan siangya saya kerja di kebun, maka saya jarang berjumpa dengan anak saya siang harinya. Tetapi hal tersebut tidak membuat saya untuk melepaskan tanggung jawab saya kepada anak saya. Ketika malam hari saya selalu menanyakan kepada anak saya apakah ada masalah dia baik di sekolah atau pun dengan temannya selain itu saya juga menanyakan apakah ada pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah.

Sebagai konselor orang tua tidak hanya mendampingi anak bermasalah saja, tetapi orang tua juga memberikan nasehat kepada anaknya. Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara penulis dengan orang tua tentang memberikan nasehat kepada anaknya seperti anak pulang larut malam hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan ibu wesi, Ibu Wesi Mengungkapkan awalnya saya tanya dulu kenapa pulang larut malam, kadang dia menjawab bahwa dia diskusi dengan temannya, dan

saya memberikan nasehat bahwa diskusi itu tidak boleh malam hari tapi diskusilah pada siang hari, tapi anak saya menjelaskan bahwa tugasnya belum selesai di siang hari.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ida Wati, Mengungkapkan kalau anak saya pulang larut malam saya akan marah dan saya bertanya siapa temanmu hingga kamu pulang larut malam, kemudian saya memberikan nasehat kepada anak saya kalau pulang larut malam itu tidak baik apalagi kita anak perempuan kalau berteman pilih lah teman yang baik yang tidak akan mengajak kita ke hal yang negatif.

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Marlis, mengungkapkan apabila anak saya pulang larut malam saya marah walaupun dia belajar kelompok bersama temannya.

5. Komunikator Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Apabila hubungan antara orang tua dengan anaknya terjalin dengan baik, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai. Segala kesulitan yang dihadapi remaja akan teratasi, sehingga mereka tidak akan mencari teman atau orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Remaja akan merasa aman dan terlindungi, bila orang tua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak bicara tentang kesulitan atau masalah mereka.

Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ibu Wesi, sebagai orang tua kadang-kadang saya menjelaskan kepada anak saya bahwa jangan

pernah mencoba seksual bebas, karena itu sangat berbahaya dan akan merusak masa depan kita.

Hal tersebut juga senada dengan yang dituturkan oleh ibu Ida kadang-kadang saya menjelaskan kepada anak saya bahwa bahaya seks bebas itu adalah salah satunya digunjingi oleh masyarakat dan masa depan kita akan rusak.

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Tena berhubungan anak saya perempuan, dia selalu menceritakan tentang teman cowoknya kepada saya, setelah itu saya selalu memberikan nasehat kepada anak saya jangan pernah sekali kali berpacaran karena dalam islam dilarang berpacaran. Kemudian saya juga menegaskan kepada anak saya kalau mau sekolah tidak ada istilahnya berpacaran.

Kemudian peran orang tua sebagai komunikasi tidak hanya memberikan pendidikan seksual saja akan tetapi memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan anak apabila anak bertanya tentang yang ingin diketahuinya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Siir mengatakan saya sebagai orang tua sering bilang kepada anak saya tentang bahaya dari pergaulan bebas, berhubungan anak saya sudah remaja maka cara penyampaiannya pun saya tidak perlu ragu-ragu atau malu lagi karena saya menganggap bahwa anak saya perlu untuk mengetahuinya dari pada nanti saya menyesal.

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Erpi bahwa saya selaku orang tua sering bilang sama anak saya dalam bergaul itu harus melihat karakter dari temannya karena saya takut anak saya terjerumus ke hal yang negatif yang akan merusak masa depan anak saya.

6. Sahabat Atau Teman Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua yang baik adalah ayah dan ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus teman bagi anak-anaknya. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peran dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anaknya. Dengan menjadi sahabat, maka anak-anak juga akan merasa nyaman tanpa ada rasa kecemasan dan rasa takut untuk menceritakan semua yang mengganjal di pikirannya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Ida Wati kadang-kadang saya mengisi waktu luang mengajak anak untuk bercerita, tapi saya jarang punya waktu. Karena pada siang harinya saya pergi berdagang dan kadang pulang jam 21 Wib.

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Erpi apabila ada waktu luang saya bertanya kepada anak saya apakah ada tugasnya di sekolah, atau ada masalahnya di sekolah yang belum diselesaikan seperti melawan kepada guru.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ibu Noni mengungkapkan, untuk mengisi waktu luang saya mengajak anak bercerita tentang pengalaman, dan menanyakan cita-cita anak saya”.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Siir yang mana ia mengatakan, waktu hari libur saya dan anak saya selalu meluangkan waktu untuk saling tukar pikiran, dan menanyakan kepada anak saya apa ada masalahnya baik di sekolah maupun sama teman-temannya.

Hal ini senada dengan pendapat Sudirman kepala Jorong Benai, mengungkapkan orang tua masyarakat Benai sudah berperan sepenuhnya seperti menyediakan waktu luang walaupun pada siang hari orang tua sibuk beraktifitas, tetapi kesibukan mereka tidak menghalangi niat mereka untuk menjaga anak-anaknya agar tidak terjerumus ke hal yang negatif.

C. Analisis

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua, Kepala Jorong, Ketua Pemuda dan anak usia pubertas yang berjumlah 16 orang bahwasanya di Jorong Benai terdapat beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama anak pada masa pubertas diluar konsep teori, yaitu sebagai berikut:

1. Pembimbing Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua di Jorong benai telah memberikan bimbingan yang baik kepada anaknya ketika anak-anak suka kepada lawan jenis. Mereka menjelaskan bahwa suka kepada lawan jenis terutama yang bukan mahram merupakan hal yang di larang dalam islam. Mengapa? Sebab dari hal tersebut dapat memunculkan berbagai tindakan yang kemungkinan besar mengarah kepada perbuatan dosa. Kemudian orang

tua menjelaskan kalau kita suka pada lawan jenis hendaknya kita mendoakannya atau apabila kita sudah siap untuk menikah maka datangilah walinya. Maka hal tersebut bisa menjauhkan kita dari perbuatan yang di larang oleh Allah SWT.

2. Pengarah Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua di Jorong Benai telah memberikan arahan kepada anaknya tentang bahaya dari minuman keras, yang mana mereka menjelaskan bahwa minuman keras itu dalam islam adalah haram, yang mana apabila kita minum-minuman keras maka kita akan berdosa. Tidak hanya itu minum-minuman keras juga berdampak pada kesehatan kita dan juga bisa membuat kita bodoh serta merusak masa depan kita.

3. Mengajarkan Berbicara Lemah Lembut Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua di Jorong Benai telah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang bagaimana cara bertutur kata yang baik, yang mana orang tua menjelaskan kepada anak-anaknya apabila berbicara kepada orang yang lebih tua maka jangan memanggilnya dengan nada yang tinggi karena hal tersebut bisa membuat hati orang tua kita sedih, dan begitu pula berbicara dengan teman sebaya kita tidak boleh memanggil teman kita dengan nama yang kotor dan sejenisnya maka panggilah kawan kita dengan panggilan yang baik-baik, dan begitu pula berbicara dengan adik kita dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebagaimana pepatah minang mengatakan kato nan ampek yaitu,

mandaki (berbicara dengan yang lebih tua), manurun (berbicara dengan yang lebih muda), mandata (berbicara dengan teman sebaya), dan malereng (berbicara dengan orang yang kita segani misalnya berbicara dengan tokoh adat).

4. Mengajarkan Anak Bersifat Ramah Tamah Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua di Jorong Benai telah mengajarkan kepada anak-anaknya apabila bertemu orang di jalan maka kita memanggilnya dengan panggilan yang baik atau kita senyum kepadanya. Sebagai mana dalam islam bahwa senyum di depan saudaramu itu merupakan sedekah. Orang tua menjelaskan bahwa orang yang ramah tamah itu ia memiliki kebaikan hati dan budi bahasa yang baik, sikap dan tutur kata yang manis, suka bergaul, serta menyenangkan dalam pergaulan. Oleh sebab itu, orang yang memiliki sifat ramah tamah akan banyak disenangi oleh orang. Selain itu orang yang ramah tamah akan memiliki banyak teman.

5. Mengajarkan Berbicara Yang Baik Kepada Anaknya Dalam Pendidikan Agama.

Orang tua di Jorong Benai telah mengajarkan kepada anak-anaknya agar berbicara dengan baik. Seperti dalam memanggil nama kawannya dengan sebutan yang baik-baik. Selain itu juga mengajarkan kepada anaknya kalau memanggil yang lebih tua dengan sebutan kakak dan memanggil yang muda dengan sebutan adik. Karena orang tua

dianggap sebagai pahlawan dan pelindung bagi anak-anaknya. Mereka akan menirukan setiap perbuatan dan kebiasaan orang tuanya. Mulai dari kebiasaan bagaimana cara berikap, hingga ucapan yang digunakan. Oleh sebab itu, berikanlah contoh yang baik dan hilangkan kebiasaan yang buruk yang dapat ditiru oleh anak.

6. Memerikan Nasehat Kepada Anaknya Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua di Jorong Benai telah memerikan nasehat kepada anak-anaknya ketika anak-anaknya memiliki masalah dan berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut . Nasehat yang baik adalah nasehat kepada Allah SWT hal ini diwujudkan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dimana, orang tua selalu memerikan nasehat kepada anak-anaknya tentang bahaya dari pergaulan bebas dan dampak dari minuman keras. Dalam menyampaikan nasehat hendalah menggunakan kata yang baik, yaitu kata yang lemah lembut biar orang yang kita nasehati tidak tersinggung dengan apa yang kita sampaikan.

7. Pendengar Yang Baik Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua di Jorong Benai telah menjadi pendengar yang baik ketika anak-anaknya bercerita tentang masalahnya yang mana mereka tidak akan memotong pembicaraan anak-anaknya seelum mereka selesai bercerita baik itu masalah sekolah ataupun masalahnya dengan temannya. Selain menjadi pendengar yang baik orang tua di Jorong

Benai juga telah memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi anaknya.

Selain menjadi pendengar yang baik, orang tua di Jorong Benai juga sering bertanya kepada anak-anaknya; dengan siapa dia berkawan dan kegiatan apa yang mereka lakukan di sekolah, dengan begitu orang tua lebih banyak mengetahui tentang apa yang mereka rasakan. Dengan begitu, orang tua akan lebih mudah untuk mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi.

8. Pengawasan Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua di Jorong Benai telah melakukan pengawasan yang baik untuk anak-anaknya ketika anak-anaknya tidak mau terbuka dengannya dengan cara menanyakan kepada teman-teman anaknya. Adapun pengawasan orang tua kepada anaknya yaitu dengan berkomunikasi langsung dengan anaknya supaya anak-anaknya tidak sungkan untuk bercerita kepada orang tuanya.

Semakin berkembangnya teknologi membuat para orang tua harus lebih mengawasi anak-anaknya terutama dalam pergaulan. Oleh sebab itu saya sebagai orang tua selalu mengawasi pertemanan anak saya. Karena teman sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkahlaku seseorang.

9. Memberikan Pendidikan Seks Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua di Jorong Benai telah memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya. Dengan memberikan pendidikan seks, membuat anak lebih peduli dan menjaga tubuhnya. Saya sebagai orang tua sering bilang kepada anak saya tentang bahaya dari pergaulan bebas, berhubungan anak saya sudah remaja maka cara penyampaianya pun saya tidak perlu ragu-ragu atau malu lagi karena saya menganggap bahwa anak saya perlu untuk mengetahuinya dari pada nanti saya menyesal.

Salah satu pendidikan seks yang diajarkan orang tua kepada anaknya yaitu; *pertama*, menanamkan rasa malu pada anak, dimana orang tua mengajarkan kepada anaknya tidak boleh bercelana diatas paha walaupun hanya di dalam rumah. *Kedua*, memisahkan tempat tidur mereka, dan yang *ketiga*, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat (berampur baur antara laki-laki dan perempuan).

10. Mengajak Anak Bercerita Dalam Pendidikan Agama Pada Masa Pubertas.

Orang tua di Jorong Benai, apabila ada waktu luang maka ia mengajak anak-anaknya untuk bercerita, seperti setelah tamat sekolah nantik mau kuliah jurusan apa dan kuliahnya dimana?. Selain itu orang tua juga berperan ketika anaknya memiliki permasalahan maka orang tuanya memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Selain itu, ketika saya libur bekerja saya selalu menghabiskan waktu saya di rumah dengan anak saya, kemudian saya mengajak anak

saya untuk berbicara. Awalnya saya ceritakan tentang hal yang saya alami selama saya bekerja di kebun kemudian saya suruh anak saya untuk bercerita tentangnya selama di sekolah. Ketika anak saya menceritakan tentang temannya yang laki-laki saya selalu bilang sama anak saya jangan pernah untuk berpacaran, karena di dalam islam pacaran itu dilarang. Seterusnya saya menjelaskan dampak dari berpacaran tersebut diantaranya prestasi akan menurun, terjadinya seks bebas, yang mana berawal dari pacaran karena hubungannya terlalu dekat hingga akhirnya teruka ke hal yang negatif.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data hasil wawancara dengan orang tua di Jorong Benai, ditemukan beberapa Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Anak Pada Masa Pubertas Di Jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman Timur diluar konsep teori, yang disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, orang tua memberikan bimbingan serta arahan kepada anak-anaknya pada masa pubertas ketika anak-anaknya memiliki masalah serta memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Kedua, orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berbicara lemah lembut baik itu kepada orang tua, teman sebaya dan kepada anak kecil.

Ketiga, orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bersifat ramah tamah dalam kehidupan sehari-hari seperti bertegur sama ketika berjumpa dengan orang.

Keempat, orang tua mengajarkan kepada anaknya cara berbicara yang baik. Seperti dalam memanggil nama kawannya dengan sebutan yang baik-baik. Selain itu juga mengajarkan kepada anaknya kalau memanggil yang lebih tua dengan sebutan kakak dan menggil yang muda dengan sebutan adik.

Kelima, orang tua memberikan nasehat kepada anak-anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan. Selain memberikan nasehat orang tua juga memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Keenam, orang tua menjadi pendengar yang baik ketika anaknya menceritakan masalahnya, baik itu masalah sekolah ataupun masalah dengan temannya. Serta orang tua memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Ketujuh, orang tua memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak-anaknya, biar anaknya tidak terjermas kedalam hal-hal yang negatif. Selain itu orang tua mengajak anak-anak untuk bercerita dengan begitu orang tua dengan mudah mengetahui apa yang diharapkan oleh anak.

B. Saran

Dari hasil penelitian sebagai saran dalam penulisan skripsi yang jauh dari kata sempurna ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua, diharapkan sebaiknya lebih bisa menyediakan waktu luang untuk anaknya, sehingga anak tidak melanggar norma-norma agama dan pergaulan seks bebas.
2. Anak, diharapkan berpikir dan melihat baik buruknya sebelum melakukan sesuatu, anak juga hendaknya mengerti keadaan orang tua dan bisa secara mandiri mengatur hidup sendiri tanpa diajarkan terlebih dahulu.
3. Tokoh masyarakat, diharapkan menegur anak-anak usia pubertas apabila melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma agama yang berlaku di masyarakat serta bahaya dari seks bebas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana.

Abdul Rachman Shaleh, 2005, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.

Abuddin Nata, 2000, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Raja grafindo Persanda

Afrizal, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.

Antoni Idel, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Ardy Novan Wiyani & Barnawawi, 20016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Ar-Ruzz Media.

Atmaja Purwa Prawira, 2016. *Psikologi Kepribadian*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.

Hasbullah, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers.

Herri Zan Pieter & Lubis Lumongga Namora, 2013. *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, Jakarta, Kencana.

Mahmud Mahdi, 1999, *pendidikan keluarga dalam islam*, Semarang Toha Putra Group.

Ma'ruf Zurayk 1995, *Aku Dan Anakku*, Bandung, Al-Bayan

Ramayulis, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.

_____, 2013. *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia.

Sri Lestari, 2013. *Psikologi keluarga*, Jakarta, Kencana.

Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Syahraini Tambak, 2009, *Pendidikan Komunikasi Islam*, Tenggerang, STIT Islamic Village.

Wirhdana Indra, 2012, *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan Dan Peminaan Keluarga Remaja*, Jakarta, Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB).

W. Sarlito Sarwono, 6, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Rajawali Pers.

Zakiah Daradjad, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Zuhairini, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara.

Jurnal:

Husni Dede Mubarrak, 2016, *Peranan keluarga Samawa Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan, Vol, 9, No, 2.

Muhammad Miftah & Musmualim, 2016, *Pendidikan islam di keluarga dalam perspektif demokrasi*. Jurnal Pendidikan, Vol, 10, No, 2.

Nurmadiyah,, 2013, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Al-Aftar, Vol, 11, No, 11.

Surya Galang Gumilang, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*, Jurnal Fokus Konseling, Vol, 2, No, 2.

Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad, Helman, 2017, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*, Jurnal Al-Hikmah.

Skripsi:

Jehdeng Fursan, 2018, *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Dusun Kubang Same Tambon Tanon Ampor Mayo Jangwatpatani Thailand*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Muhammad Syaifuddin, 2008, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islambagi Anak Di Lingkungan Industry*, Tarbiyah Universitas Islam Negri Malang.

Neti Hasnawati, 2016, *Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Akhlak Anak Pada Usia Remaja Di Desa Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Siti Nurusholihah 2016, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunagrahita Tingkat SMALB di SLb Negri Yogyakarta*, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau